

# RUMAH TUA : MEMORI RUMAH TUA DAN NARASI PULANG KOMUNITAS ADAT SILA

*Jurnal Analisa Sosiologi*

*Oktober 2019, 8(2): 147-161*

**Ingrid Rosalina Silahoy<sup>1</sup>, Izak Y. M. Lattu<sup>1</sup>, Ebenhaizer I. Nuban Timo<sup>1</sup>**

## **Abstract**

*The existence of rumah tua in the lives of Moluccan people is not only understood physically but also to what they believe in the house. The rumah tua is believed to be a place to live that can provide collective memory regarding the existence of ancestors as parents who present and give life to posterity from one lineage. This writing aims to explore the symbol of rumah tua as a living narrative of the people of Basudara, the indigenous community of Sila, Central Maluku, which focuses on rumah tua as a heritage house from generation to generation is a memory machine that builds social relations in the indigenous Sila community, Central Maluku. The method used is a qualitative research method with interviews with several Sila indigenous community members who live and care for rumah tua. Based on the data obtained, the authors found three values that can be useful for building a shared life, namely the value of memory, the value of the old house and the value of the narrative going home.*

**Keywords:** *Memory; Narration; Old house; Sila Indigenous Community.*

## **Abstrak**

Eksistensi rumah tua dalam kehidupan orang Maluku tidak hanya dipahami secara fisik melainkan lebih kepada apa yang mereka yakini dari rumah tersebut. Rumah tua diyakini sebagai tempat tinggal yang dapat memberi ingatan kolektif terkait keberadaan para leluhur sebagai orang tua yang hadir dan memberi kehidupan bagi anak cucu dari satu garis keturunan. Penulisan ini bertujuan mengeksplorasi simbol rumah tua sebagai narasi hidup orang basudara komunitas adat Sila, Maluku Tengah yang berfokus pada rumah tua sebagai rumah warisan dari generasi ke generasi menjadi mesin memori yang membangun relasi sosial di komunitas adat Sila, Maluku Tengah. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara terhadap beberapa masyarakat komunitas adat Sila yang tinggal dan merawat rumah tua. Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan tiga nilai yang dapat berguna untuk membangun kehidupan bersama, yakni nilai memori, nilai rumah tua dan nilai narasi pulang.

**Kata kunci :** *Komunitas Adat Sila; Memori; Narasi; Rumah Tua.*

<sup>1</sup>Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>1</sup>752018003@student.uksw.edu

## PENDAHULUAN

Pranata sosial dalam kehidupan masyarakat tradisional di Maluku memiliki tiga tingkatan. Setiap individu yang berada pada tingkat pertama disebut mikro-kosmos, kemudian keluarga sebagai *mata rumah* pada tingkat kedua atau disebut meso-kosmos, dan perkampungan atau *negeri* pada tingkatan terakhir yang disebut makro-kosmos. Setiap tingkatan memiliki ruang masing-masing. Dalam tingkatan mikro-kosmos, individu memiliki ruang yang bersifat privat, kemudian tingkatan meso-kosmos identik dengan rumah, dan tingkatan makro-kosmos berkaitan dengan rumah adat. *Baileo* merupakan rumah adat di Maluku, yang memiliki pengertian berbeda dengan *rumah tua*. *Baileo* juga merupakan perkumpulan rumah keluarga yang artinya keluarga besar yang mencakup satu negeri. Dengan demikian *Baileo* adalah rumah adat Maluku yang merupakan bentuk materi yang lahir dari strategi adaptasi masyarakat Maluku Tengah terhadap alam lingkungannya terutama dalam menciptakan hunian yang nyaman bagi anggota masyarakat itu sendiri (Salhuteru, 2015). Sedangkan *rumah tua* itu sendiri merupakan kumpulan keluarga dari satu mata rumah yang kemudian diwariskan ke generasi-generasi keluarga. *Rumah tua* adalah identitas kehidupan keluarga di Maluku, ketika seseorang yang tidak memiliki *rumah tua* maka orang tersebut kehilangan identitasnya, karena melalui *rumah tua* identitas diceritakan dan dirunut. Dengan demikian *rumah tua* menjadi ciri dan simbol identitas di Maluku.

Bagi keluarga komunitas adat Sila *rumah tua* menjadi tempat yang sakral di mana memori masyarakat dihidupi, karena narasi pulang bagi masyarakat perantauan komunitas adat Sila memiliki ikatan erat dengan tempat asal mereka. Rumah tidak hanya sekedar *house* (tempat tinggal) yang tidak ada bedanya dengan tempat kost atau apartemen. Akan tetapi rumah dirasakan sebagai *home* oleh setiap anggota keluarga yang dapat memberikan kedamaian, kebahagiaan, kekuatan, pengharapan akan masa depan dan memori kolektif terhadap setiap individu. Rumah sebagai ingatan identitas seseorang yang menyatukan keluarga melalui pajangan setiap benda, seperti barang-barang antik peninggalan para orang tua terdahulu (Hurdley, 2013) sehingga melalui pajangan benda tersebut dinarasikan

kembali kepada anak-anaknya. Narasi merupakan pengisahan suatu cerita atau kejadian, sehingga pengisahan suatu cerita dapat diwariskan ke generasi penerus.

*Rumah tua* sebagai situs warisan yang memberi kenyamanan bagi setiap individu atau kelompok. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang rumah. Anastasia Christou (2006) memahami rumah dalam penelitiannya tentang narasi kembali masyarakat Yunani di Amerika. Berdasarkan penelitiannya, Christou menjelaskan bahwa rumah sebagai tempat yang dipahami sebagai konteks narasi pulang dan sumber identitas komunitas adat Sila. Interpretasi kultural komunitas adat Sila tentang makna simbolis *rumah tua* sebagai fakta terkait dengan realita interpretasi identitas komunitas adat Sila melalui pemahaman tentang *rumah tua* (Christou, 2006). Dengan demikian, narasi pulang mendorong masyarakat komunitas adat Sila untuk tetap mempertahankan identitas nilai-nilai budaya mereka.

Bagi masyarakat migran tempat asal merupakan komponen terpenting bagi rasa identitas diri mereka sebagai subyek. Dengan adanya *rumah tua* masyarakat komunitas adat Sila menemukan identitas, karena itu *rumah tua* tidak dapat dipahami di luar konteks budaya (Christou, 2006). Identitas merupakan pemahaman tentang siapa kita, secara resiprokal pemahaman akan diri mereka sendiri dan orang lain. Sedangkan, identitas sosial adalah ciri-ciri atau keadaan khusus sekelompok masyarakat. Identitas ini menunjukkan cara-cara di mana individu dan kolektivitas dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu dan kolektivitas lainnya (Jenkins, 2008). Oleh sebab itu, *rumah tua* berhubungan dengan ingatan dan narasi antara makhluk sosial dan ruang sosial yang membentuk identitas.

Identitas semacam ini yang terus dipertahankan oleh masyarakat Maluku, bahkan komunitas adat Sila yang telah melakukan migrasi. Hal ini berhubungan dengan keberadaan tradisi dalam masyarakat Indonesia secara umum sangat dijunjung tinggi dan dihormati. Salah satu tradisi masyarakat Maluku dilakukan setiap menjelang perayaan hari-hari keagamaan seperti lebaran, natal, tahun baru, bahkan acara-acara adat yang di mana mereka hidup di kota dan melakukan “Pulang Kampung” ke kampung halaman (Pattikawa, 2016). Tradisi pulang kampung ini merupakan salah satu ritual

khas masyarakat komunitas adat Sila pada umumnya. Konteks narasi pulang bukan hanya bertemu dengan yang hidup tetapi juga bertemu dengan yang mati.

Komunitas adat Sila mempercayai bahwa roh leluhur masih tetap tinggal dalam *rumah tua* roh leluhur yakni, *nita dan nitu*. *nita* adalah roh yang baik sedangkan *nitu* merupakan roh yang jahat. "Roh Leluher" *nita* dan *nitu* merupakan sistem kepercayaan masyarakat (Lattu, 2014). Konstelasi *rumah tua* menurut kepercayaan lokal mewakili keharmonisan tingkat makro-kosmos. Hal ini merujuk pada tempat dan ruang dalam arti fisik, tetapi juga dalam lingkaran sosial dan agama sehingga hak dan kewajiban harus dipenuhi oleh semua anggota komunitas adat Sila (Tule, 2004). Oleh sebab itu hak dan kewajiban anggota komunitas berdasarkan aturan para leluhur.

Setiap narasi diceritakan kembali, mengisahkan pengalaman seseorang. Maka Christou menjelaskan *rumah tua* sebagai tempat memiliki definisi, sejarah, makna baik fakta maupun simbolisme. Didefinisikan sebagai suatu wilayah sosial, yang dalam wujudnya sendiri tetapi rumah juga dibangun, diwakili dan dicitrakan oleh setiap orang (Christou, 2006). Identitas rumah tua dalam penelitian Christou, memperhatikan betapa mendasarnya pengertian identitas dalam kehidupan sehari-hari, ia melihat pada gambar individu dan komunitas tempat, menyajikan tipologi identitas tempat, dan menguraikan tentang pengembangan dan pemeliharaan identitas tempat. Premis dasarnya bertepatan dengan fokus dari bagian analisa identitas seseorang (Christou, 2006). Dengan demikian identitas didirikan baik pada individu atau objek dalam budaya di mana mereka berasal. Oleh sebab itu, hal ini tidak dapat diubah, tetapi bervariasi ketika keadaan dapat memberikan perubahan sikap, serta memiliki beberapa komponen dan bentuk tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Hal ini baik untuk menambah

wawasan kita mengenai, *rumah tua* sebagai mesin memori dan narasi pulang bagi komunitas adat Sila, Maluku Tengah. Dalam penelitian ini memberikan makna dan pemahaman untuk orang Maluku, terkhususnya bagi masyarakat komunitas adat Sila agar tetap menjaga dan melestarikan *rumah tua*. *Pertama*, data dan informasi tentang *rumah tua* sebagai narasi pulang diperoleh dengan cara wawancara terhadap masyarakat komunitas adat Sila selaku Informan (narasumber) untuk mendukung penelitian ini. Dipilihnya masyarakat komunitas adat Sila sebagai lokasi penelitian karena posisi sebagai negeri yang masih kuat dengan hukum adat dan nilai-nilai sosial budaya *rumah tua* masih terjaga hingga saat ini. *Kedua*, studi dokumenter. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan studi dokumenter dengan menggunakan foto-foto dan video terkait apa yang akan diteliti. Secara khusus, penulis akan menggunakan foto-foto dan video bentuk *rumah tua* dan benda-benda peninggalan para leluhur kita yang memberi nilai dan memori kolektif bagi keluarganya. *Ketiga*, Studi Pustaka. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi pustaka guna memperoleh landasan teori melalui buku, literatur atau catatan terkait dengan penelitian yang dilakukan (Creswell, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada umumnya dalam budaya Maluku ada tiga jenis rumah tua, yaitu; (1) Baileo (rumah adat orang Maluku), (2) rumah tua (rumah marga), (3) kuburan. *Rumah tua* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rumah marga, yakni rumah pertama yang dibangun leluhur (orang tua pertama) untuk tempat tinggal mereka (Bartels, 2017). *Rumah tua* bagi masyarakat Maluku adalah sebagai identitas mereka yang memiliki pesan moral melalui narasi-narasi dan memori kolektivitas dalam *rumah tua*. Dengan kata lain, eksistensi *rumah tua* sebagai mediator antara kehidupan di masa lalu dan masa kini, sehingga *rumah tua* merupakan bagian terpenting dari siklus hidup masyarakat di Maluku.

Masyarakat Maluku meyakini bahwa jika *rumah tua* rusak, maka para leluhur akan menghukum salah satu anggota keluarga yang bertanggung jawab untuk menjaga rumah tersebut (Bartels, 2017). Tradisi

kekeluargaan komunitas adat Sila, mempercayai bahwa *rumah tua* merupakan tempat para leluhur berkumpul ketika ada pertemuan keluarga yang penting, seperti pembagian harta warisan, acara pernikahan, perjumpaan *orang basudara* pada momen-momen tertentu dan sebagainya. Sakralitas rumah tua terlihat karna adanya kerja keras dari orang tua kita yang membangun *rumah tua* bersama untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Ada peran-peran tertentu dari masing-masing orang tua dalam ritual pernikahan atau acara *maso minta*. Selain itu, *rumah tua* juga diyakini sebagai sesuatu yang keramat karena memiliki nilai-nilai sakralitas. Prespektif orang maluku terhadap sakralitas *rumah tua* dari konsep *rumah tua* di maluku, dalam sakralitas *rumah tua* dilihat dari simbol serbuk kayu yang menjadi fakta sosial dan merupakan keyakinan dengan agama di maluku. Serbuk rumah sebagai realita sosial yang terus dibungkus dengan cara-cara sosial. Hal ini nampak ketika terjadi proses renovasi rumah, serbuk kayu dari hasil pemotongan tiang rumah harus ditampung dengan menggunakan tangan agar tidak terjatuh di tanah. Apabila serbuk kayu tidak ditampung dan terjatuh di tanah, maka akan terjadi sesuatu yang buruk pada orang tersebut. Sehingga masyarakat komunitas adat Sila percaya dalam *rumah tua* masih ada leluhur-leluhur kita yang sampai saat ini berdiam diri dan hidup bersama-sama dengan kita. Dengan demikian Leluhur merupakan sumber kebaikan tertinggi yang daripadanya mengalir kebajikan-kebajikan atau adat yang membingkai tatanan kehidupan bersama masyarakat dalam suatu totalitas yang harmonis dan utuh (Lattu, 2014).

Keyakinan seperti ini diwarisi melalui narasi-narasi oleh orang tua di Maluku. Oleh sebab itu, *rumah tua* menjadi situs sakral yang diciptakan oleh memori ingatan bersama dan diceritakan kembali melalui narasi lisan sehingga rumah tua menjadi tempat yang dihargai dan dijaga oleh generasi penerusnya. Umumnya tanggung jawab untuk memelihara, menjaga dan merawat *rumah tua* diberikan untuk kepala keluarga atau anak laki-laki pertama dari garis keturunan (Bartels 2017). Hal ini memiliki kaitan dengan pewarisan marga seorang ayah kepada anak laki-laki, sehingga laki-laki memiliki peran yang penting untuk meneruskan garis keturunan yang ada.

Dalam kehidupan bersama komunitas adat Sila untuk menjaga identitas rumah, maka sebelum menjelakan *rumah tua* dalam budaya

Maluku lebih dalam lagi penulis akan menguraikan sedikit tentang asal mula terbentuknya komunitas adat Sila. Awalnya, sejarah negeri di pulau-pulau *nusa hulawano* tidak terpisahkan dari sejarah pulau *nusa hulawano*. Pada mulanya pulau kosong tanpa datuk-datuk dari *nusa ina* (pulau Seram, Maluku Tengah) datang untuk menempati pulau tersebut. Terutus empat orang datuk untuk membersihkan pulau ini dari kuasa-kuasa kegelapan. Mereka tiba di *nusa halawano* tempat yang bernama seru mena yang artinya “bersih kamuka,” setelah mereka melaksanakan akta pembersihan pulau *nusa hulawano* menjadi bersih dan mereka menempati sebuah negeri yang bernama *Ama Hahani*, yang artinya negeri angin menunggu kedatangan datuk-datuk yang di utus dari *nusa ina* untuk menempati *nusa hulawano*. Keempat datuk tersebut awalnya memantau rombongan datuk yang datang dari *nusa ina*, dari puncak gunung *Tou nusa hata lepyang* artinya pulau badan banyak, maka keempat datuk awal menjemput rombongan datuk-datuk yang datang dari *nusa ina* menempatkan mereka di tempat yang bernama *silu lou hata*, yang artinya besar kumpulan bada kemudian kelompok rombongan tinggal di *silu lou hata*, setelah itu kelompok ini dipisahkan dari sekelompok kecil dan ditempatkan di bagian selatan pulau untuk menjaga tempat yang bernama kota *moni*.

Kehidupan di pulau *nusa hulawano* berjalan rukun dan damai sampai lahirnya dosa iri hati yang terjadi pada pengambilan buah sukun antara adik dan kakak, maka kehidupan adik dan kakak dipisahkan. Adik berangkat keluar dengan dengan pulau ambalau sedangkan kakak tinggal dengan pulau *nusa halawano*. Kehidupan kakak kembali di bagi untuk menempati yaitu *silu lo hata* dan kota *moni*, kehidupan ini berjalan rukun dan damai. Mereka menerima kunjungan dari datuk *nusa ina* yang datang membawa tali rotan (*mula*) yang artinya rotan yang sudah masak betul, yaitu rotan *ina huhu*, *ina haha*. *Ina huhu* artinya mama punya tali gendong dan *ina haha* artinya mama gendong. Rotan tersebut diletakkan untuk membagi pulau menjadi dua bagian yang melintang dari tanjung mula di bagian selatan pulau sampai ke tanjung tolo di bagian utara pulau, sedangkan bagian pulau di sebelah timur bernama *ina huhu* dan di sebelah barat bernama *ina haha*. Dalam kehidupan *silu lou hata* dan kota *moni* dikumpulkan dan dibagikan menjadi enam kelompok kehidupan, tiga

kelompok menempati *ina haha*, dan tiga kelompok lainnya menempati *ina huhu*. Keenam kelompok ini memiliki pemimpin-pemimpin kelompok, sehingga pemimpin-pemimpin membawa kelompoknya dan membuat negeri-negeri pertama (negeri lama). Bagi mereka yaitu di *ina huhu* terdapat negeri *akoon*, *ameth* dan *nalahia*. Sedangkan di *ina haha* negeri *silu*, *titawai* dan *abubu*.

Kelompok Negeri Silu dipimpin kapitan Tomaso yang membuat negeri pertama yang bernama *amauna* (nama pertama komunitas adat Silu). Keenam kelompok negeri ini hidup rukun, damai dan berjalan baik sampai dengan kedatangan pangeran kerajaan Belanda meminang putri penjaga labuang puluh untuk kawin, dan hasil minangnya ada datuk-datuk yang setuju dan ada juga yang tidak setuju. Akan tetapi pangeran dan putri tersebut tetap menikah, namun nilai setuju dan tidak setuju tinggal menjadi nilai pro dan kontra bagi kehidupan di *ina huhu* dan *ina haha*. Sampai terjadilah perang mula antara *ina huhu* melawan *ina haha*. Peperangan ini terjadi di dua bagian pulau di bagian selatan pulau negeri *akoon* dari *ina huhu* melawan negeri *abubu* dari *ina haha*. Sedangkan di bagian utara pulau negeri *ameth* dan *Nalahia* dari *ina huhu* melawan negeri *silu* dan *titawai* dari *ina haha*. Peperangan ini sangat dasyat sehingga membuat kapitan-kapitan dari nusa ina, pulau ambon, pulau Haruku dan pulau Saparua datang ke *Nusa Halawano* untuk membantu saudara yang lagi berperang. Salah satu kapitan yang datang membantu, dan namanya sangat dikenal karena keberkasaannya dan kelebihannya yaitu *kapitan mata empat* karena salawakunya memiliki kaca untuk melihat musuh yang datang dari belakang.

Pada saat ini, muncul perang baru yaitu perang *henasiwa*, antara *henasiwa* melawan *hena riri*. *Hena riri* adalah negeri lama *titawai* yang memiliki delapan dusun. Dusun kedelapan adalah negeri kesembilan yang disebut *hena siwa*. Perang untuk melawan *hena riri* untuk mendapat kedaulatan di negeri *nusa hulawano*. Akibat dari perang *hena siwa* dan *hena riri* tidak dapat membantu Negeri Silu untuk perang melawan negeri *ameth* dan *Nalahia*. Hal ini membuat masyarakat Silu banyak yang meninggal dan kapitan Tomaso pun hampir dikalahkan oleh kapitan mata empat, untungnya kapitan Tomaso dibantu oleh kapitan yang baru datang dari



nusa ina yaitu kapitang Lisamena. Setelah itu pertempuran di hari esok barulah kapitan Lisamena membunuh kapitan mata empat sehingga kapitang tomasoa mengganti nama kapitang Lisamena menjadi Risamena yang artinya “perang muka” dan juga menyerahkan negeri *ama una* untuk kapitang Risamena memindahkan negeri *ama una* ke negeri *ama holo* dengan alasan negeri *ama una* terlalu terbuka yang membuat musuh mudah masuk, setelah kematian kapitan mata empat perang mulai dan perang *hena siwa* mulai reda. Pada masa itu di *nusa hulawano* sebagian penduduk telah menganut agama Islam dan pembangunan rumah badah (Mesjid) telah dibangun di beberapa tempat. Dizaman tersebut telah hadir penyebar agama Kristen Katolik yang dibawa oleh pendeta Belanda. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa para leluhur memperjuangkan tempat tinggal untuk membangun *rumah tua* bersama dan diwariskan oleh generasi penerus.



Gambar 1. Tempat tinggal komunitas adat Sila



Gambar 2. *Rumah tua* komunitas adat Sila

Berdasarkan pengamatan penulis melalui penjelasan gambar diatas, sangat penting sejarah komunitas adat Sila untuk membentuk memori masyarakat tentang pemahaman makna *rumah tua* bagi komunitas adat Sila, narasi-narasi seperti ini secara khusus agar masyarakat komunitas adat Sila memegang erat budaya dan tradisi sebagai suatu keharusan yang dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi diwariskan kepada generasi saat ini yakni agar tetap menjaga dan merawat *rumah tua*. Nilai-nilai ajaran masih diingat sampai saat ini, ada pula beberapa cara kuno yang masih dipakai dalam *rumah tua* sampai sekarang sehingga, masyarakat komunitas adat Sila mengingat ajaran para orang tua dan nilai kesakralan *rumah tua* berbeda dengan rumah tradisional. Dalam *rumah tua* pun dilarang mengucapkan kata-kata dengan sebarangan, seperti bertengkar dengan saudara, membuat janji-janji, dan mengeluarkan kata-kata kotor, karena hal ini sangat dipercayai oleh masyarakat Maluku bahwa ada leluhur (*tete-nene moyang*) yang mendengar perkataan mereka. Oleh karena itu, sebagian dari para leluhur ada yang setuju dengan perkataan tersebut, ada pula leluhur yang tidak setuju (Tomasoa, 2018).

Pemahaman peran sentral *rumah tua* sebagai basis jejaring sosial-kultural, juga sebagai situs ritual yang menjadi media hubungan harmonis antara yang hidup dan yang mati, dan sebagai arena produksi nilai-nilai berdasarkan memori bersama yang direvitalisasi kemudian dilembagakan. Dengan kata lain, segala sesuatu yang baik berawal dari rumah tua,

sebaliknya segala sesuatu yang buruk diselesaikan juga di rumah tua. Salah satu ritual yakni, ritual *Souhoru* sebagai acara adat masuk *rumah tua* untuk mempelai wanita yang bukan berasal dari komunitas adat Sila. Apabila kedua suami-istri tidak melaksanakan ritual *Souhoru* maka sang istri tidak diperkenankan untuk memasuki *rumah tua* dari mempelai laki-laki bahkan untuk menginjak teras rumah pun dilarang oleh adat. Anggota masyarakat dari komunitas adat Sila tidak diizinkan untuk melanggar nilai-nilai tersebut (Sutrisno dan Putranto, 2005).

Apabila mempelai perempuan melanggar aturan tersebut maka dikenakan sanksi adat bahkan sanksi adat dapat berlangsung hingga kematian. Dengan kata lain, nilai-nilai yang telah disepakati terlebih dahulu oleh para leluhur yang membangun komunitas adat Sila untuk tetap menjaga keutuhan dan ikatan sosial dalam sebuah masyarakat. Ketika pelaksanaan ritual *Souhoru* terdapat memori kolektif pada setiap masyarakat maupun orang yang melaksanakan ritual tersebut. Dengan hal ini, maka *rumah tua* mampu mengingatkan kembali memori komunitas adat Sila atas peristiwa yang terjadi di masa lampau dan juga dalam *rumah tua* terdapat memori bersama terhadap para leluhur.

Bagi masyarakat komunitas adat Sila, tradisi semacam ini memiliki makna yang positif bagi kehidupan mereka. Keberadaan tradisi kemudian tidak dapat dipisahkan dari ritual. Ritual merupakan tindakan sosio-budaya dari narasi yang berulang-ulang berupa suatu tindakan yang menjadi kebiasaan. Ritual mempunyai tujuan yang sangat terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok (Sims dan Stephens, 2011). Ritual kemudian menjadi ciri khas yang sangat menonjol peranannya dalam pelaksanaan tradisi atau adat istiadat. Memori *rumah tua* terhubung ke dalam ritual *Souhoru*, hal itu tampak terdapat untuk kembali mengingat hal-hal di masa lalu. Dengan demikian ada banyak kenangan yang terjadi dari generasi ke generasi. Ingatan kolektif melalui ritual *Souhoru* yakni memori sebagai fenomena kolektif, sehingga menyatakan bahwa memori seseorang dikonstruksi oleh kelompok sosial (Burke 2015). Ingatan tersebut dialami oleh seorang anggota masyarakat komunitas adat Sila yang menjalankan ritual *Souhoru*, anggota komunitas adat Sila tersebut merupakan masyarakat migran dari

Belanda. Ibu CT menjalankan ritual *Souhoru* guna untuk tinggal di *rumah tua*, selain itu ibu CT ingin menepati janjinya kepada suaminya. Ingatan kolektif dan identitas begitu terikat satu dengan yang lainnya, tampak jelas ekspresi ibu CT saat melaksanakan ritual *Souhoru*, di mana ingatan dan identitasnya merajut bersama dalam penghayatannya dalam proses pelaksanaan ritual *Souhoru* (Tomasoa, 2018).



Gambar 3. proses ritual *Souhoru*

### Pembahasan

*Rumah tua* adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan memiliki nilai bersama oleh sekelompok orang atau klan dan diwariskan ke generasi penerus. *Rumah tua* bagi komunitas adat Sila merupakan tempat sejarah yang memberikan nilai positif. Adanya proses untuk mencipta dan memberikan makna pada *rumah tua* sebagai simbol, serta kemudian mewariskannya ke generasi masyarakat berikutnya, membutuhkan ingatan dan dinarasikan kembali kepada setiap generasi. Proses mengingat yang dilakukan sedemikian banyak orang pada skala waktu tertentu, dan kemudian diwariskan ke generasi berikutnya, akan membentuk struktur ingatan kolektif tertentu (Briget, 2007). Dengan demikian, *rumah tua* dapat mengatur makna ke dalam dan keluar dari ruang memori. Kekuatan makna-makna *rumah tua* ini bergantung pada daya tarik lebih dari sekadar akal intelektual, panca indera dan emosi masyarakat yang dilipat menjadi model-model rumit untuk membangun ingatan. Oleh sebab itu, *rumah tua* merupakan situs utama untuk interiorisasi praktik pembedaan, yang begitu implisit sehingga asal-usulnya tidak terlupakan. *Rumah tua* juga menyoroti simbolisme dari ruang dan struktur domestik (Hudley, 2013).

Membangun rumah merupakan fenomena budaya, bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budayanya berasal. Bentuk sebuah rumah tidak secara sederhana hasil dari faktor kekuatan fisik atau sebab yang lain, tetapi merupakan konsekuensi jangkauan yang luas dari faktor sosial-budaya yang terlihat pada masa tersebut. Aktivitas dalam *rumah tua* merupakan faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya ruang sosial. Ketika melihat aktivitas dari istilah yang umum, akan memberikan sedikit informasi yang menarik jika melihatnya dari istilah yang spesifik. Maka, *rumah tua* dipertimbangkan sebagai istilah yang spesifik, kesadaran akan hal tersebut memberikan efek yang kompleks pada sebuah bentuk. Ada pengaruh dari suatu agama dan budaya yang memengaruhi cara makan, pola hidup bersama dan masih banyak contoh aspek keperluan yang dapat memengaruhi bentukan rumah atau gambaran dari suatu rumah (Rifqi, antariksa, dan Suryasari, 2014). Sebagaimana Hurdley (2013) ia memaknai rumah tidak hanya sebagai ide kenyamanan bagi suatu keluarga, melainkan memiliki proses kebersamaan dalam pembuatan rumah secara konstan, di mana partisipasi orang basudara (adik-kakak) untuk membangun *rumah tua* (Hurdley, 2013).

Konteks narasi pulang menjadi sangat penting bagi komunitas adat Sila karena ketika kembali ke kampung halaman, tempat pertama yang dikunjungi oleh masyarakat migran adalah *rumah tua* karena, mereka bukan hanya bertemu dengan yang hidup tetapi juga bertemu dengan yang mati. Narasi pulang biasanya karena adanya acara keluarga yang penting dan setiap kegiatan keluarga harus dilakukan dalam *rumah tua*. dengan demikian, makanan juga dapat dijadikan sebagai mesin memori bagi orang rantauan karena merupakan metafora identitas. Contoh yang lain dalam konteks narasi pulang patung-patung pahlawan yang menjadi simbol untuk mesin memori terhadap setiap orang yang mengingat kembali identitas-identitas leluhur mereka. Rumah sebagai *image* yang mengikat kita dan adanya penerimaan dalam rumah. Dengan demikian, *rumah tua* adalah makna sosial yang penting.

## KESIMPULAN

*Rumah tua* dipahami sebagai sumber memori kolektif yang dapat membawa perubahan sosial bagi kehidupan bersama. Hal ini berangkat dari nilai-nilai kehidupan yang menjadi bagian integral dari narasi kehidupan *orang basudara*. Nilai-nilai narasi pulang menjadi sangat penting dilaksanakan, karena *rumah tua* dapat menjadi nilai-nilai kehidupan yang diturunkan dari para leluhur kepada penerus marga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai kehidupan yang diperoleh dari *rumah tua* dapat mengajarkan cara hidup *orang basudara* yang saling menjaga, membimbing dan mengasahi satu dengan yang lain. Dengan kata lain, pola berpikir mereka tentang cara hidup orang bersaudara akan aktif untuk membangun identitas mereka melalui kerja memori yang tidak dapat dipisahkan dalam kategori-kategori yang berbeda, melainkan komunitas adat Sila dapat menarasikannya untuk menentukan bagian dari kenangan yang tertanam dalam memori.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartels, Dieter. 2017. *Di Bawah Naungan Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.
- Bridget, Fowler. 2007. *The Obituary as Collective Memory*. London: Routledge.
- Burker, Peter. 2015. *sejarah dan teori sosial*. pustaka obor indonesia.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Christou, Anastasia. 2006. *Narratives of Place, Culture and Identity*. Amsterdam University Press: Amsterdam.
- Hurdley, Rachel. 2013. *Home, Materiality, Memory and Belonging : Keeping Culture*. UK : Cardiff University.
- Jenkins, Richard. 2008. *Social Identity*. London & New York: Routledge.
- Lattu, Izak Y. M. "Orality and Interreligious Relationship: The Role of Collective Memory in Christian-Muslim Engagements in Maluku, Indonesia." *Disertasi*, Doctor of Philosophy, Graduate Theological Union, 2014

- Nuban timo, Ebenhaizer. 2005 *Pemberita Firman Pecinta Budaya: Mendengar dan Melihat Karya Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pattikawa, Ayunda. 2016. "Oma Panggel Pulang" *Penguatan Identitas Sosial Bagi Masyarakat Diaspora di Negeri Oma, Pulau Haruku, Maluku Tengah*. Tesis, Magister Sains (M.Si) Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rifqi Muhamad, Antariksa, Noviani Suryasari. *Ruang Sosial Rumah Tradisional Baanjungan di Banjarmasin*. *Arsitektur e-Journal*, Vol 7 No 1, juni 2014.
- Sutrisno, Mudji & Hendra Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sims, Martha dan Martine Stephens. 2011. *Living Folkore: An Introduction to the study of people and Their Traditions*. USA: Utah State University Press.
- Salhuteru, Marlyn. *Rumah Adat Baileo di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah*. *Kapata Arkeologi* Volume 11 Nomor 1, Juli 2015.
- Philipus, Tule. 2004. *Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancetors*. Academic Press Fribourg; Switzerland.